

Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization

2721-2149 [Online] 2809-7513 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai>

Representasi Nilai Multikultural Dalam Teks Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Tenga Kabupaten Minahasa Selatan

Dina Pomalingo

IAIN Manado, Manado, Indonesia

pomalingodina@gmail.com

Abstrak

Skripsi ini mengkaji tentang representasi nilai-nilai multikultural dalam teks buku ajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. Nilai-nilai yang dimaksud disini adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan multikultural pada buku siswa kelas X, XII dan XII. Dimana nilai-nilai tersebut adalah nilai inklusif (terbuka), mendahulukan dialog, toleransi, kemanusiaan (terbuka), tolong-menolong, keadilan (demokratis), persamaan persaudaraan sebangsa maupun antar bangsa, baik sangka dan cinta tanah air.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data primer dan data sekunder di lapangan. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyiapan data, dan penarikan kesimpulan.

Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku ajar relevan dengan era kontemporer dan juga konteks Indonesia yang Berbhineka Tunggal Ika. Pada penerapannya nilai-nilai multikultural cenderung di praktekkan pada kehidupan sehari-hari diantaranya nilai toleransi. Dimana sikap saling toleransi ini sudah terlaksana oleh siswa dimana penerapannya pada saat melaksanakan kegiatan-kegiatan berupa ibadah sehingga kerukunan antar umat beragama bisa berjalan dengan baik. Sehingga representasi nilai-nilai multikultural sangat dirasakan dalam lingkungan pendidikan khususnya sekolah. Sedangkan dalam proses pembelajaran guru diwajibkan menggunakan berbagai metode yakni dengan cara penjelasan materi kemudian diskusi kelompok dan dalam proses berlangsung dimana guru lebih menggunakan komunikasi dua arah agar siswanya lebih aktif dalam belajar selain itu dengan adanya interaksi siswa dapat mengetahui karakter guru sehingga dalam pembelajaran siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan.

Kata kunci: Representasi, Nilai-nilai Multikultural

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara majemuk. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial-kultur dan geografis yang sangat beragam. Keragaman ini menjadi alat perekat antar sesama dalam mewujudkan keharmonisan. Namun faktanya perbedaan agama, etnis, budaya, dan ras menjadi sebab terjadinya konflik dan ketegangan. Seperti peristiwa yang pernah terjadi yaitu konflik Ambon, kerusuhan di Poso, konflik antar agama di Aceh tahun 2015, konflik antar agama Lampung Selatan, dan gerakan 212. Padahal kemajemukan adalah sunnatullah yang pasti terjadi. Peningkaran atas kemajemukan berarti juga pembangkangan atas kehendak Tuhan.

Bangsa Indonesia menganut falsafah Bhinneka Tunggal Ika yang mengandung makna dan nilai tentang kerukunan dan keutuhan bermasyarakat. Prinsip ini didasari oleh pemikiran mengenai keragaman bahasa, tradisi, budaya, serta agama yang mewarnai bangsa. Dengan memahami prinsip ini dapat kita ketahui bahwa sikap toleran dan kesadaran akan pluralitas sudah ada sejak dulu. Ketika membahas tentang keragaman maka harus dikaitkan dengan kesetaraan supaya tercipta persaingan yang sehat, perdamaian, toleransi, kreativitas dan saling menghargai. Karena jika tidak maka akan muncul diskriminasi baik antar kelompok etnis, kelompok antar agama, dan lain-lain.

Pendidikan agama merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan agama diharapkan mampu memberikan pengertian pada siswa tentang sikap toleransi, menghargai, dan tidak merasa paling benar. Di Indonesia terdapat beragam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu yang semuanya memiliki banyak perbedaan mengenai peribadatan, namun di sisi lain juga memiliki kesamaan yaitu ajaran tentang hidup berdampingan dalam kesetaraan, keharmonisan, dan keadilan.

Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu, sejak dini orang tua perlu menanamkan ilmu-ilmu agama dalam diri anak agar hidup anak lebih terarah dan memiliki pegangan. Sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman karakter serta sikap inklusif dalam diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam segala perbedaan, menghargai pendapat orang lain, dan tidak mengklaim bahwa agamanya yang paling benar dan yang lain salah. Selain itu seorang guru agama Islam seharusnya memperoleh akses, input dan informasi yang cukup akurat dan tepat mengenai kepelikan dan kompleksitas kehidupan beragama dalam era kemajemukan ini sehingga guru mampu memberikan alternatif pemecahan masalah dan mampu mengemas ulang pesan-pesan dan nilai-nilai agama yang mereka peluk dalam era pluralitas.

Dengan hal ini, maka peserta didik sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan menegasikan dan menolaknya namun menghargai serta menghormati kepercayaan dan agama yang dianut oleh orang lain. Diharapkan suatu saat nanti peserta didik dapat mengambil sikap dalam menghadapi realitas pluralitas agama, budaya, suku, ras dan golongan secara lebih arif, santun, matang dan dewasa.

Selama ini pendidikan agama yang diterapkan di sekolah-sekolah selalu menanamkan pemahaman pada siswa bahwa agamanya paling benar dan yang lain salah sehingga tumbuh dalam diri siswa sikap intoleran, selalu berprasangka buruk terhadap penganut agama lain, dan adanya hubungan kurang harmonis antar umat beragama. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan guru agama dalam mengajarkan mengenai nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu sehingga memberi dampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Walaupun sebenarnya akar timbulnya konflik sosial yang berkepanjangan tidak selalu berhubungan dengan agama, namun dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut.

Fenomena ini disebabkan oleh kesalah pahaman masyarakat tentang sejarah dan iman agama lain. oleh sebab itu ada pelabelan negative, prasangka serta diskriminasi. Mukti Ali mengajukan empat konsep untuk memahami agama-agama yaitu konsep motivatif, kreatif, sublimatif dan integrasi. Mukti Ali juga mengajukan tiga metodologi praktis dalam menerapkan konsep tersebut. Pertama, *personal document*. Kedua, *interview*. Ketiga, *participant observasion*. Dengan demikian, konsep dan metodologi ini dapat membantu masyarakat Indonesia dalam menciptakan, mengatur dan menyebarluaskan nilai-nilai perdamaian.

Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural peserta didik yang memiliki berbagai macam latar belakang dibimbing untuk saling mengenal agama, budaya, cara hidup, adat istiadat, serta diajak untuk memahami, mengakui, dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut caranya masing-masing serta memahami Bhinneka Tunggal Ika dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural sejak masih kecil diharapkan anak mampu menerima serta memahami perbedaan budaya yang menyebabkan adanya perbedaan *usage* (cara individu dalam bertingkah laku), *folkways* (kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas) bagaimana mereka (umat beragama Islam) dapat hidup rukun dengan umat agama lain yang minoritas.

Demikian pula, dinamika sosio-kultural-religius kehidupan umat beragama di Provinsi Sulawesi Utara yang tercermin pada eksistensi lima agama besar, yakni Protestan, Islam, Katolik, Hindu dan Budha dan lainnya. Provinsi ini menjadi wadah

untuk mempertemukan berbagai macam etnik, agama, dan budaya, sehingga dapat dikatakan bahwa Provinsi Sulawesi Utara dengan komposisi kultur dan agama yang majemuk, merupakan sampel yang representatif untuk memahami masyarakat multikultur dalam membangun solidaritas yang terjewantahkan. Demikian pula, keberadaan Provinsi Sulawesi Utara dengan etnik terbesarnya minahasa, sebagai identitas umum mayoritas penduduk Minahasa bagi dari kategori sosial, seperti kesukuan, agama dan budaya, maupun wilayah yang dihuni bersama. Minahasa Selatan terkhususnya di Kecamatan Tenga memiliki SMA yakni SMA Negeri 1 Tenga yang plural dan menerapkan buku teks ajar yang didalamnya terkandung nilai-nilai multikultural.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penalaan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam tulisan ini didasarkan pada sasaran yang ingin dicapai yaitu mendiskripsikan tentang Representasi Nilai Multikultural dalam Teks Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tenga Kabupaten Minahasa Selatan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tenga Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan yang bertempat di SMA Negeri 1 Tenga.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh penulis dari analisis teks buku pelajaran pendidikan agama Islam kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 1

2. Data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrument adalah penelitian itu sendiri sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Untuk pengumpulan data pada penelitian ini, penelitian menggunakan beberapa teknik yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Analisis data adalah kegiatan bagaimana data yang telah dikumpulkan itu diolah, diklasifikasi, dibedakan, dan kemudian dipersiapkan untuk dipaparkan. Analisis data menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy Moleong mengatakan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data dan informasi yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data selanjutnya diinterpretasi sehingga memerlukan pengolahan dan analisis data. Upaya ini memerlukan tindak lanjut dalam menyajikan analisis terhadap data dan hasil penelitian. Interpretasi data penelitian memungkinkan penulis untuk menemukan solusi yang tepat secara ilmiah berkaitan dengan validitas hasil penelitian ini. Metode analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pembahasan

Bentuk Representasi Nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tenga

Dalam konteks kehidupan yang multikultural pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan kebudayaan dan keagamaan. Lingkungan pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formulasi kurikulum dan bidang studi.

Tujuan dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Siswa ditanamkan pemikiran, keaneka ragaman dan keunikan itu patut dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap perilaku dan nilai-nilai khususnya civitas akademik sekolah.

Adapun buku-buku yang dipakai dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Tenga yang memiliki keterkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan mengandung nilai multikultural yang dibahas oleh peneliti yakni:

1. Nilai inklusif (Terbuka)

Nilai inklusif (terbuka) pada buku pendidikan agama islam dan budi pekerti dimana menjelaskan setiap kaum diberikan aturan atau syariat. Syariat kaum berbedabeda sesuai dengan waktu dan keadaan hidupnya. Meskipun berbeda-beda yang terpenting adalah semuanya beribadah dalam rangka mencari ridha Allah swt, atau berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dengan adanya pemahaman ini di dalam diri peserta didik maka akan timbul penciptaan lingkungan yang baik dan tidak membuat permusuhan, meskipun berbedabeda hal tersebut bukan untuk menjadi perdebatan akan tetapi harus berlombalomba dalam melaksanakan kebaikan hal ini selaras dengan pendidikan multikultural.

2. Nilai Mendahulukan Dialog

Kandungan nilai mendahulukan dialog terdapat pada buku pendidikan agama islam dan budi pekerti dimana penanaman sikap demokratis maka seseorang tersebut akan mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi sesama dengan mengutamakan kebebasan berekspresi, berkumpul, dan mengemukakan pendapat sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku, sikap itu semua akan muncul jika seseorang bisa berfikir kritis.

3. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. kebebasan berpikir atau berpendapat, serta kebebasan berkumpul. Toleransi sangat penting dalam kehidupan, baik dalam berkata-kata maupun bertingkah laku. Toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan agar tercapai kesamaan sikap. Toleransi merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan. Misalnya, perbedaan suku, ras, agama, adat istiadat, cara pandang, perilaku, pendapat. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan manusia dapat mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik individu dan individu, individu dan kelompok masyarakat, serta kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat lainnya.

4. Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan *pluralitas*, *heterogenitas*, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi manusia disuruh untuk melembutkan ucapan, saling menghargai satu sama lain dalam pergaulan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, dan tidak mengganggu atau melakukan hal-hal yang dapat mengusik orang lain.

5. Tolong-menolong

Menolong orang lain pada hakikatnya adalah menolong diri sendiri. Bagi orang yang beriman, menolong dengan niat ikhlas karena Allah swt, semata-mata akan mendatangkan rahmat dan karunia yang tiada tara. Berapa banyak orang yang gemar membantu orang lain hidupnya mulia dan terhormat.

6. Nilai Keadilan

Berlaku adil sebagai perwujudan meneladani sifat Allah swt. yaitu al-adl salah satu contohnya ialah tidak memihak atau membela orang yang bersalah, meskipun orang tersebut saudara atau teman, dan menjaga diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dari kezalima.

7. Persamaan dan Persaudaraan

Persaudaraan adalah jalinan yang sangat penting tanpa melihat status sosial, kedudukan, etnis, dengan begitu kerukunan akan semakin erat terjalin sehingga tercipta lingkungan yang multikultural dengan baik menghargai segala perbedaan. Contohnya Yaitu dengan mendamaikan teman atau saudara yang berselisih agar mereka sadar dan kembali bersatu, bergaul dengan orang lain dengan tidak memandang suku, bahasa, budaya, dan agama yang dianutnya, menghindari segala bentuk permusuhan, tawuran, ataupun kegiatan yang dapat merugikan orang lain, menghargai perbedaan suku, bangsa, agama, dan budaya teman atau orang lain.

8. Nilai Baik Sangka

Poin materi berprasangka baik atau *Husnudzan* yaitu dengan menerima dan menghargai pendapat teman atau orang lain meskipun pendapat tersebut berlawanan dengan keinginan.

9. Nilai Cinta Tanah Air

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Dengan cara menjaga kerukunan antar umat beragama dan kerukunan bangsa, menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berpartisipasi dalam menjaga kerukunan, di mana saja berada dan kapan saja waktunya.

Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku pedoman pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas X, XI dan XII merupakan realitas yang begitu nyata yang berlaku pada kehidupan sehari-hari sehingga penerapan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok maupun kelompok lain dapat saling mengakui terhadap pluralisme dalam suatu kelompok maupun komunitas sosial. Berikut ini merupakan hasil analisis pendidikan multikultural yang penulis deskripsikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.3 Pendidikan multikultural pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas X

No	Nilai Multikultur	Isi/muatan Multikultur
1.	Nilai tolong menolong	Penjelasan pada bab II yakni Menolong orang lain itu pada hakikatnya seperti menolong diri sendiri. untuk orang yang beriman, menolong dengan niat ikhlas karena Allah Swt, semata-mata akan mendatangkan rahmat dan karunia yang tiada tara
1.	Nilai Berprasangka baik	Poin materi berprasangka baik atau <i>Husnudzan</i> yaitu dengan menerima dan menghargai pendapat teman atau orang lain meskipun pendapat tersebut berlawanan dengan keinginan

2.	Persaudaraan	Penjabaran dari materi persaudaraan atau <i>Uhuwwah</i> yaitu dengan mendamaikan teman atau saudara yang berselisih agar mereka sadar dan kembali bersatu, bergaul dengan orang lain dengan tidak memandang suku, bahasa, budaya, dan agama yang dianutnya, disamping itu menghindari segala bentuk permusuhan, tawuran, ataupun kegiatan yang dapat merugikan orang lain, menghargai perbedaan suku, bangsa, agama, dan budaya teman atau orang lain.
----	--------------	--

Tabel 4.4 Pendidikan multikultural pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas XI

No	Nilai Multikultur	Isi/muatan Multikultur
1	Nilain Inklusif (terbuka)	Dalam penjabaran nilai inklusif dituangkan dalam materi makna Qs.Al-Maidah/5: 48 bahwa Allah swt. menjelaskan setiap kaum diberikan aturan atau syariat. Syariat kaum berbeda-beda sesuai dengan waktu dan keadaan hidupnya. Meskipun berbeda-beda yang terpenting adalah semuanya beribadah dalam rangka mencari ridha Allah swt. Atau berlomba-lomba dalam kebaikan. Hal ini selaras dengan pendidikan multikultural. Akhir ayat ini juga mengatakan, perbedaan syariat tersebut seperti layaknya perbedaan manusia dalam penciptaanya, bersuku-suku, dan berbangsabangsa. Semua perbedaan itu adalah rahmat dan untuk saling mengenal.

2	Nilai Toleransi	<p>Penjelasan materi mengenai toleransi di mana ada unsur penekanan bahwa toleransi sangat penting dalam kehidupan, baik dalam berkata-kata maupun bertingkah laku. Toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan agar tercapai kesamaan sikap. Toleransi merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan. Misalnya, perbedaan suku, ras, agama, adat istiadat, cara pandang, perilaku, pendapat. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan manusia dapat mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik individu dan individu, individu dan kelompok masyarakat, serta kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat lainnya</p>
3	Nilai Cinta Tanah Air	<p>Pada materi membuka relung hati, terdapat makna yang sangat penting dari dasar pendidikan multikultural bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Dengan cara menjaga kerukunan antar umat beragama dan kerukunan bangsa, menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berpartisipasi dalam menjaga kerukunan, dimana saja berada dan kapan saja waktunya.</p>

Tabel 4.5 Pendidikan multikultural pada buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas XII

No	Nilai Multikultur	Isi/muatan Multikultur
1	Nilai Keadilan	Berlaku adil sebagai perwujudan meneladani sifat Allah swt. yaitu al-adl salah satu contohnya ialah tidak memihak atau membela orang yang bersalah, meskipun orang tersebut saudara atau teman, dan menjaga diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dari kezaliman
2	Mendahulukan Dialog	Pada materi memperkaya khazanah yaitu pada pembahasan tentang demokrasi dituangkan dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berisi pesan mulia tentang bersikap demokratis, tentang musyawarah, dan toleransi dalam perbedaan. Intinya dari semua ayat tersebut membicarakan bagaimana menghargai perbedaan, kebebasan berkehendak, mengatur musyawarah yang merupakan unsur-unsur dalam demokrasi. Sehingga Dalam kehidupan bermasyarakat musyawarah menjadi sangat penting agar bisa berlatih menghargai pendapat orang lain.

Selanjutnya selain buku-buku yang dikaji secara langsung oleh peneliti, ada juga wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Sebagai hasil wawancara yang disampaikan oleh guru agama Islam dan siswa-siswi yang beragama Islam. Adapun hasil wawancara tersebut :

Tabel 4.6 Hasil wawancara dari guru pendidikan agama Islam dan siswa siswi yang beragama Islam

Narasumber	Status	Pendapat
Tanty M. Nuch	Guru	“Ada beberapa yang mengandung Nilai-Nilai Multikultural tersebut seperti, toleransi itu yang paling banyak mengandung nilai-nilai multikultural. Kalau dilihat dari isinya tidak terlalu banyak karena sebagian besar materi hanya diulang dari SMP saja yaitu hanya materimateri dasar, jadi mungkin hanya sekitaran 20% yang mengandung Nilai-Nilai Multikultural.”
Nurjana Gani	Siswa Kls X Bahasa dan Budaya	“ya, contohnya seperti mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian”.
Fauzia Ligum	Siswa Kls X MIPA 2	“ya tentu saja, contohnya menerapkan perilaku mulia”.
Sundia Kamaru	Siswa Kls XI MIPA 2	“ya, Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa”.
Rindiani Parewa	Siswa Kls XI MIPA 1	“ya, menghormati dan menyanyangi orang tua dan guru”.
Omar Pomalingo	Siswa Kls XI IPS 3	“ya, bersatu dalam keragaman dan demokrasi”.
Arya Paputungan	Siswa Kls XII IPS 1	“ya, rahmat Islam bagi Nusantara”.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa materi yang mengandung nilai-nilai multikultural, dan Toleransi yang paling

banyak mengandung Nilai-Nilai Multikultural sebagian besar hanya mengulang dari SMP dan yang mengandung Nilai-Nilai Multikultural hanya 20 %. Untuk Representasi Nilai Multikultural itu sendiri, peneliti sudah melakukan wawancara dengan siswa-siswi beragama Islam yang ada di SMA Negeri 1 Tenga. Adapun hasil wawancara tersebut:

Tabel 4.7 Hasil wawancara representasi nilai multikultural

Narasumber	Status	Pendapat
Sunario Mamonto	Siswa Kelas XI IPS 1	“menerapkan sikap saling menghargai dan tolong-menolong”
Suriani Pontoh	Siswa Kelas XI IPA 1	“menerapkan sikap jujur dan saling menghargai”
Adila Lahopang	Siswa Kelas XI IPA 1	“menerapkan sikap saling menasehati walaupun berbeda agama”
Adistya Todano	Siswa Kelas XI IPS 1	“menerapkan sikap tolong-menolong kepada teman maupun guru yang sedang kesusahan”

Dari wawancara dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam materi pendidikan agama Islam tersebut siswa dan siswi yang beragama Islam diajarkan bagaimana berinteraksi maupun bersosialisasi dengan siswa dan guru baik yang Muslim maupun Non Muslim.

Untuk contoh penerapan nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh siswa dan siswi yang beragama Islam di SMA Negeri 1 Tenga ini, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil wawancara penerapan nilai-nilai multikultural

Narasumber	Status	Pendapat
Nurjana Gani	Siswa Kls X Bahasa dan Budaya	“misalnya seperti pada saat agama Kristen melaksanakan ibadah yang agama Muslim mendengarkan serta tidak ribut pada saat ibadah itu berlangsung, begitupun sebaliknya”

Rindiani Parewa	Siswa Kls XI IPA 1	“seperti ketika saat sedang berpuasa siswa yang Kristen tidak makan sembarangan malah mereka makan dengan cara bersembunyi dari siswa yang Muslim. Dan pada saat bulan puasa siswa yang muslim mendapat dispensasi jam masuk dari kepala sekolah”
Sundia Kamaru	Siswa Kls XI IPA 2	“ketika salah satu siswa yang berada di sekolah SMA Negeri 1 tenga mendapatkan musibah, entah dari kelas yang berbeda dan agama yang berbeda tetap kita membantu mereka, seperti pengalangan dana untuk orang sakit dan orang yang meninggal.
Adistya Todano	Siswa Kls XI IPS 1	“ketika teman meberikan nasihat walaupun berbeda agama, umur tetap harus diterima dengan baik, dan pada saat mereka berbicara kita tidak langsung menyela pembicaraan tersebut dan mendengarkan teman tersebut sampai selesai bicara”

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, representasi nilai multikural dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tenga lebih pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari dimana sikap saling toleransi serta saling menghargai antar umat beragama terjalin dengan baik. Sehingga representasi nilai-nilai multikultural sangat dirasakan dalam lingkungan pendidikan khususnya sekolah. Contohnya dalam pelaksanaan ibadah baik yang beragama Kristen maupun yang beragama Islam saling menghargai dengan tidak saling mengganggu pada proses peribadatan selain itu sikap saling menghargai tercermin dari sikap yang bisa menerima nasehat orang lain tanpa memandang umur maupun agama yang dianut oleh orang lain.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural

Keberagaman di sekolah SMA Negeri 1 Tenga memang bisa kita bilang beragam sekali apabila kita melihat dari sisi perbedaan agama. Seperti yang peneliti amati di sekolah ini terdapat 2 agama yang berbeda yaitu Islam dan Kristen. Dengan adanya perbedaan tersebut bukan tidak memungkinkan jika terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat baik itu dari siswa ataupun guru-guru di SMA Negeri 1 Tenga.

Peran guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, apalagi guru pendidikan agama Islam keberadaannya sangat dibutuhkan sekali untuk mendidik moral siswa. Eksistensi guru agama juga diperlukan dalam membentuk karakter toleransi berbudaya dan beragama sebagai bentuk dari penanaman nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Negeri 1 Tenga ini.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru agama Islam dan siswa-siswi yang beragama Islam. Adapun hasil wawancara tersebut:

Tabel 4.9 Hasil wawancara tentang strategi pembelajaran

Narasumber	Status	Pendapat
Tanty M. Nuch	Guru	“Strateginya seperti strategi umum yang dipakai dalam K13 paling banyak diskusi kelompok dan memberikan contoh-contoh kasus agar mereka bisa berdiskusi dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut”.
Nurjana Gani	Siswa Kls X Bahasa `dan Budaya	“untuk Strategi yang digunakan yaitu menjelaskan kepada siswa, kemudian menanyakan apakah sudah jelas setelah itu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya”.

Fauzia Ligum	Siswa Kls X MIPA 2	“menjelaskan, disuruh diskusi kemudian diberikan kesempatan untuk bertanya dan guru agama menjelaskan kembali apa yang tidak siswa mengerti”.
Sundia Kamaru	Siswa Kls XI MIPA 2	“menjelaskan serta memberikan tanya jawab, tentang materi yang belum dipahami oleh siswa bisa langsung ditanyakan kepada guru pendidikan agama tersebut dan didiskusikan”.
Rindiani Parewa	Siswa Kls XI MIPA 1	“menjelaskan, melakukan tanya jawab dan diskusi”.
Omar Pomalingo	Siswa Kls XI IPS 3	“pada saat pembelajaran guru pendidikan agama Islam memberikan penjelasan, kemudian siswa memberikan pertanyaan tentang materi yang belum jelas dan guru pendidikan agama Islam menjelaskan kembali materi yang ditanyakan siswa tersebut”.
Arya Papatungan	Siswa Kls XII IPS 1	“guru pendidikan agama Islam memberikan penjelasan tentang materi yang akan dibahas kemudian membentuk kelompok dan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami oleh siswa”.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dipakai oleh guru agama adalah penjelasan materi kemudian diskusi kelompok dan dalam proses berlangsung dimana guru lebih menggunakan komunikasi dua arah agar siswanya lebih aktif dalam belajar selain itu dengan adanya interaksi siswa dapat mengetahui karakter guru sehingga dalam pembelajaran siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan.

Bentuk Representasi Nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tenga

Berdasarkan hasil temuan peneliti di SMA Negeri 1 Tenga diperoleh bahwa sahnya representasi nilai-nilai multikultural merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan perlunya siswa mengenal dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Dalam pendekatan multikultural siswa di SMA Negeri 1 Tenga bukan saja diperkenalkan pada budaya-budaya yang ada di dunia, akan tetapi juga diajarkan untuk merasa bangga pada budayanya sendiri dan paling penting menghargai budaya lain, yang juga sama indah dan berharganya dengan budayanya sendiri.

Muatan nilai-nilai multikultural yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam merupakan penanaman nilai-nilai sikap dan moral sebagaimana berperilaku kepada orang tua, bapak dan ibu guru, maupun teman sebaya. Selain penanaman sikap nilai pendidikan multikultural yang diajarkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yakni:

1. Nilai inklusif dimana siswa diajarkan untuk bisa saling menerima keyakinan dari berbagai agama sehingga kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik.
2. Nilai gotong royong sebagai perwujudan dari nilai-nilai multikultur yang mengajarkan siswa untuk bisa bekerja sama dengan orang lain. meskipun dilatar belakangi oleh suku, warna kulit, dan bahasa daerah yang berbeda.
3. Nilai berprasangka baik yakni mengajarkan siswa untuk menerima dan menghargai pendapat teman atau orang lain meskipun pendapat tersebut berlawanan dengan keinginan.
4. Nilai toleransi yakni mengajarkan siswa untuk berusaha bersikap menghargai perbedaan dan menanamkan keyakinan pada siswa untuk saling menghargai antar umat beragama. Dan berusaha hidup rukun baik secara individu maupun secara berkelompok.
5. Nilai berprasangka baik yakni menanamkan kepada siswa untuk bisa menerima dan menghargai pendapat teman ataupun pendapat yang diutarakan oleh orang lain, meskipun terkadang pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat kita.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai tersebut, maka siswa akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan siswa lainya ataupun saat siswa berada dalam lingkungan masyarakat. Selain itu pengembangan pembelajaran multikultural diharapkan agar siswa mampu menanamkan nilai-nilai humanis (kemanusiaan) agar supaya siswa mampu dalam penerapan akan pluralitas, heterogen, dan keberagaman manusia itu sendiri. Dengan demikian akan mampu menciptakan persaudaraan yang bersifat universal bukan sekedar persaudaraan antar umat beragama saja.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam yang di dasari oleh penerapan nilai-nilai multikultural diharapkan terciptanya keseimbangan sosial yang memuat rasa peduli, saling menghargai, serta sikap moderat dalam merespon perbedaan serta mampu bersikap terbuka, jujur dalam segala sudut pandang maupun perbuatan. Sehingga siswa diharapkan akan terbiasa untuk saling berbagi, saling menghargai, walaupun berbeda keyakinan dan juga siswa akan lebih terbuka wawasannya tidak kaku terhadap satu sudut pandang saja.

Dalam penanaman nilai-nilai multikultural itu sendiri siswa banyak mengambil sebagian dari pembelajaran materi yang diberikan dan sebagiannya dari contoh tingkah laku dari kehidupan sehari-hari siswa baik lingkungan pergaulan mereka. Contoh representasi nilai multikultural dalam materi pendidikan agama Islam itu sendiri sudah cukup banyak dan kebanyakan yang mereka gambarkan itu berdasarkan kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan adanya materi pendidikan agama Islam yang mengandung nilai multikultural serta contoh penanaman nilai-nilai multikultural tersebut bisa membuat siswa dan siswi SMA Negeri 1 Tenga mampu merealisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menciptakan hubungan yang harmonis, aman dan baik walaupun berada dalam ranah lingkungan sekolah yang tidak terlalu banyak Muslimnya. Dengan sikap yang mau menang sendiri dan merasa paling benar tidak akan muncul dan berkembang, sebaliknya akan tumbuh sikap yang toleran dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Mengandung NilaiNilai Multikultural di SMA Negeri 1 Tenga

Untuk strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Tenga dimana guru pendidikan agama Islam sebelum memulai pembelajaran diawali dengan mengarahkan anak-anak untuk mempersiapkan diri sebelum belajar,dalam hal ini mempersiapkan diri agar supaya siswa bisa lebih tenang dan berkonsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung. Kemudian menunjuk seorang murid untuk menjadi pemimpin sekaligus membacakan doa sebelum belajar, hal ini mengajarkan siswa untuk melatih sifat kepemimpinannya dan mengharapkan ridho Allah

swt agar supaya dalam proses pembelajaran berlangsung bisa berjalan dengan lancar dan bisa menjadi ilmu yang bermanfaat.

Setelah berdoa guru pendidikan agama Islam merifiew kembali materi yang diberikan sebelumnya, gunanya untuk mengstimulus kembali materi agar melatih daya ingat siswa dan mengecek kembali pemahaman materi yang diterima oleh siswa. Setelah materi yang di rifiew sudah jelas guru pendidikan agama Islam tersebut mulai menjelaskan materi yang akan dibahas, karena pengantar materi sebelum pembelajaran gunanya untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dengan suara guru pendidikan agama Islam yang lemah lembut. Dan juga jika ada materi yang terkait dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari siswa dan siswinya guru pendidikan agama Islam tersebut langsung memberikan pengarahan agar supaya materinya cepat dipahami dan mudah dimengerti oleh siswa.

Selesai menjelaskan materi pembelajaran guru pendidikan agama Islam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami, fungsinya agar pada saat proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam tersebut bisa mengetahui apakah siswanya mengerti tentang materi yang diberikan dan pada saat melanjutkan materi siswa bisa lebih fokus lagi setelah itu guru pendidikan agama Islam langsung memberikan penjelasan terkait materi yang belum dipahami oleh siswanya.

Guru pendidikan agama Islam juga bukan hanya menjelaskan atau menjawab pertanyaan siswa dan siswi akan tetapi guru pendidikan agama Islam lebih memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari bahkan terkadang memberikan contoh dan penjelasan terkait pada mata pelajaran yang lain.

Dalam pemberian tugas terkadang guru pendidikan agama Islam langsung mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok dan mendiskusikan tentang materi yang diberikan, fungsinya membentuk kelompok dan berdiskusi agar supaya guru pendidikan agama Islam bisa melihat apakah siswa dan siswinya bisa berinteraksi dengan baik karena interaksi antara sesama siswa sangat penting dalam pembelajaran.

Setelah pembelajaran selesai jika masih ada materi yang belum jelas guru pendidikan agama Islam kembali memberikan penjelasan terkait materi yang belum dipahami. Pada akhir pembelajaran guru pendidikan agama Islam memberikan tugas untuk siswa kerjakan di rumah, fungsinya untuk lebih mematangkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, dan untuk mengakhiri pembelajarannya guru pendidikan agama Islam menunjuk kembali salah satu murid untuk mempersiapkan diri sebelum pulang dan membacakan doa.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang representasi nilai multikultural dalam teks buku ajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Tenga Kabupaten Minahasa Selatan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Representasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Agama

Islam di SMA Negeri 1 Tenga

Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku ajar relevan dengan era kontemporer dan juga konteks Indonesia yang Berbhineka Tunggal Ika. Pada penerapannya nilai-nilai multikultural cenderung dipraktekkan pada kehidupan sehari-hari di antaranya nilai toleransi. Dimana sikap saling toleransi ini sudah terlaksana oleh siswa di mana penerapannya pada saat melaksanakan kegiatan-kegiatan berupa ibadah sehingga kerukunan antar umat beragama dengan baik. Selain itu nilai tolong menolong yang sudah dipraktekkan siswa dengan cara saling membantu baik bagi teman maupun guru yang sedang mendapat musibah. selain itu sikap saling menghargai tercermin dari sikap yang bisa menerima nasihat orang lain tanpa memandang umur maupun agama yang dianut oleh orang lain. Sehingga representasi nilai-nilai multikultural sangat dirasakan dalam lingkungan pendidikan khususnya sekolah.

2. Strategi yang dipakai oleh guru agama

Dalam proses pembelajaran guru menggunakan berbagai metode yakni dengan cara penjelasan materi kemudian diskusi kelompok dan dalam proses berlangsung dimana guru lebih menggunakan komunikasi dua arah agar siswanya lebih aktif dalam belajar selain itu dengan adanya interaksi siswa dapat mengetahui karakter guru sehingga dalam pembelajaran siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan.

Saran

Pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama. Pendidikan multikultural bisa dijadikan sebuah solusi dalam menyikapi sebuah perbedaan, pluralisme, dan keragaman baik budaya, agama, suku, etnis. Saran yang penulis berikan setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Tenga yaitu:

1. Bagi guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, dalam buku ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti terdapat banyak nilai pendidikan multikultural, maka seorang guru harus bisa menanamkan nilai-nilai tersebut

kepada peserta didik melalui bentuk kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mengandung pendidikan dalam rangka menyiapkan generasi seratus tahun Indonesia merdeka.

2. Bagi kepala sekolah untuk memfasilitasi atau mengadakan pembangunan ruang atau tempat ibadah untuk yang beragama Muslim maupun yang non Muslim. Agar supaya pada saat melaksanakan ibadah atau kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan peribadatan bisa terlaksana dengan nyaman dan lancar.

Bagi pemerintah disarankan untuk melakukan upaya cerdas dan serius terhadap implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan nasional (termasuk pendidikan Islam) agar wajah sosial yang selama ini sering menampilkan *anarkisme*, main hakim sendiri, kecurigaan, dan konflik sosial lainnya menjadi tergantikan atau minimal intensitas kekerasan bisa ditekan dan terbangun harmoni kehidupan, sebab problem bangsa Indonesia saat ini adalah ketidak mampuan membangun relasi sosio-religius ditengah keragaman, maka pendidikan multikultural menjadi salah satu alternatif jawabannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto dan Hadirman, *Pesan Moderasi Islam dalam Bingkai Multikulturalisme*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado: Oktober, 2019
- Huberman dan Milles, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Moleong J Lexi. *Metode penelitian Kualitatif Edisi Revisi* cet. Ke36 ; Bandung 2017
- Naim Ngainun & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011
- Rusli Bin Almunawar, *Mukti Ali dan Tradisi Pemikiran Agama di Indonesia*, iainmanado.ac.id, di akses pada tanggal 17 february 2021 pukul 21:23 wita
- Siradj Said Aqil, *Islam Kebangsaan: Fiqh Demokratik Kaum Santri* Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*,
Bandung: Alfabeta, 2008

Suryana Yaya, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*,
Bandung: Pustaka Setia, 2015